BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah kemampuan yang dimiliki setiap manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lain. Bahasa sangat penting dalam kehidupan manusia. Bahasa merupakan media komunikasi dan interaksi yang sering digunakan oleh manusia. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi dan interaksi, tetapi juga sebagai alat pembawa informasi, penyampaian pesan dari satu orang ke orang lain, dari pembaca ke pendengar, dari penulis kepada pembaca, penyampaian ide, gagasan, atau hasil pemikiran kepada sesamanya, dan sebagai alat penghubung. Manusia dapat menggunakan bahasa untuk menyampaikan segala sesuatu, termasuk gagasan, perasaan, imajinasi, keinginan, dan bahkan harapan. Oleh karena itu, bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Oleh sebab itu, manusia harus cakap berbahasa dengan baik dan benar agar komunikasi dan interaksi dapat berjalan dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Chaer (2010:14) yang menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi *arbitrer* yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi atau alat interaksi sosial.

Ketika berkomunikasi, pasti ada sedikit kesalahpahaman antara penutur dan mitra tutur. Kesalahpahaman biasanya terjadi ketika penutur dan mitra tutur tidak memiliki pemahaman yang sama atau sejalan. Selain itu, kesalahpahaman juga bisa terjadi karena penutur dan mitra tutur memiliki pandangan yang berbeda mengenai sesuatu, sehingga komunikasi menjadi tidak efektif. Oleh karena itu, penting bagi seorang penutur untuk mengulangi apa yang ia tuturkan agar mitra tutur dapat memahami maksud dan tujuan penutur. Hal yang paling utama memicu kesalahpahaman dalam komunikasi adalah penggunaan dan penguasaan bahasa. Hal ini sesuai dengan pendapat Kridalaksana (1994:274) yang menyatakan bahwa bahasa adalah lambang bunyi yang *arbitrer*, digunakan oleh masyarakat untuk berhubungan dan bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.

Adanya kemampuan berbahasa inilah yang memungkinkan manusia untuk

berinteraksi dengan manusia lainnya. Dalam interaksi antarmanusia, sering terjadi kesalahpahaman. Kesalahpahaman dapat berupa salah paham antara kita dengan orang lain, atau salah paham antara orang lain dengan kita. Kesalahpahaman dapat menyebabkan rusaknya hubungan antar manusia.

Memahami apa yang dikomunikasikan adalah kriteria dalam komunikasi yang baik, tetapi ada faktor lain yang sama-sama penting, hal yang dikomunikasikan tidak hanya harus dimengerti tetapi pihak lain harus menerimanya. Menurut Carnegie (2015: 6-16) ada hal hal yang dapat dilakukan untuk menghindari kesalahpahaman dalam berinteraksi diantaranya:

- 1) Rencanakan apa yang akan kita katakan, entah sedang berbicara dihadapan kelompok atau sedang melakukan percakapan empat mata, sebelumnya kita harus memikirkan pesan kita dan bagaimana menyampaikannya.
- 2) Berbicara dengan jelas, jika seseorang tidak mempunyai artikulasi yang jelas, berbicara terlalu cepat atau lambat pesan yang berusaha disampaikan tidak akan ditangkap oleh pendengar.
- 3) Bersikap terbuka pada masukan, aspek yang paling menantang dalam mengelola citra diri kita adalah kesulitan memandang diri sendiri seperti orang lain memandang kita. Kita lebih kritis terhadap diri sendiri dibandingkan orang lain pada saat bersamaan, mungkin kita tidak menyadari sejumlah perilaku kita yang perlu dikoreksi.
- 4) Sebagus apa persiapan dan penyampaian suatu pesan, seringkali pesan yang diterima tidak persis sama dengan yang dikirimkan. Penghalang tumbuh subur yang menghambat komunikasi itu bersifat psikologis seperti asumsi, sikap, beban emosi dan prasangka. Untuk menghindari kesalahpahaman faktor psikologis ini harus dapat dikelola dengan baik.
- 5) Memperpendek jalur komunikasi dan mencari jalan pintas jika memungkinkan. Semakin sedikit jumlah pos yang harus dilewati, semakin sedikit kemungkinan distorsi. Pentingnya keberadaan jalur komunikasi adalah memastikan orang-orang yang bertanggung jawab, siaga dengan segala sesuatu yang berkaitan dengannya.

Hal ini menjadi latar belakang penulis mengambil tema tentang kesalahpahaman. Penulis ingin agar pembaca mengerti pentingnya berkomunikasi

yang baik untuk menghindari kesalahpahaman. Kesalahpahaman juga bisa menyebabkan adanya perundungan atau *bullying*.

Kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris, *bull*, yang berarti banteng yang suka menyerang sana-sini. Istilah ini akhirnya digunakan untuk menggambarkan tindakan destruktif. Negara-negara seperti Norwegia, Finlandia, dan Denmark menyebut *bullying* sebagai *mobbing*. Istilah ini berasal dari bahasa Inggris, *mob*, yang biasanya merupakan kelompok anonim yang terlibat dalam kekerasan (Olweus, 1994).

Secara etimologis, kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang yang lemah. Istilah *bullying* dalam bahasa Indonesia bisa menggunakan “menyakat” (berasal dari kata sakat), dan pelakunya disebut “penyakit”. Menyakat berarti mengganggu, mengusik, dan merintangi orang lain (Wiyani, 2012).

Perundungan dapat terjadi karena kesalahpahaman antara pihak-pihak yang berinteraksi. Perundungan bukanlah merupakan suatu tindakan yang kebetulan terjadi, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti faktor sosial, budaya, dan ekonomi. Biasanya dilakukan oleh pihak-pihak yang merasa lebih terhormat untuk menindas pihak lain untuk memperoleh keuntungan. Perundungan dapat terjadi di mana saja, seperti di keluarga, masyarakat, dan sekolah, yang merupakan pusat pendidikan (Wiyani, 2012).

Dan Olweus (1994)) mendefinisikan perundungan sebagai perilaku yang mengandung tiga unsur mendasar, yaitu:

- 1) Bersifat menyerang (agresif) dan negatif.
- 2) Dilakukan secara berulang-ulang.
- 3) Adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat.

Perundungan terjadi apabila memenuhi unsur-unsur berikut:

- 1) Perilaku yang menyebabkan seseorang/siswa/guru terhina, terintimidasi, takut, atau terisolasi.
- 2) Perilaku yang dilakukan berulang-ulang, baik secara verbal, fisik, maupun psikis, yang menimbulkan rasa tak berdaya.
- 3) Adanya aktor yang superior dan inferior.
- 4) Perilaku yang dilakukan berdampak negatif.

Coloroso dalam bukunya “*Stop Bullying! Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU*” (2006:46) memaparkan empat jenis perundungan, yaitu:

- 1) Perundungan verbal adalah bentuk perundungan yang paling umum digunakan. Perundungan verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikkan di hadapan orang dewasa serta teman sebaya, tanpa terdeteksi. Perundungan verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, dan pernyataan-pernyataan yang bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual.
- 2) Perundungan fisik adalah jenis perundungan yang paling tampak dan dapat diidentifikasi di antara bentuk-bentuk perundungan lain. Jenis perundungan ini dapat berupa memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar, serta meludahi anak yang tertindas hingga ke posisi yang menyakitkan. Perundungan fisik juga dapat berupa merusak dan menghancurkan pakaian serta barang-barang milik anak yang tertindas.
- 3) Perundungan relasional adalah pelemahan harga diri korban perundungan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, atau penghindaran. Perundungan relasional dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman secara sengaja, yang ditujukan untuk merusak persahabatan. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap tersembunyi, seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan nafas, tawa mengejek, dan bahasa tubuh yang kasar.
- 4) Perundungan elektronik merupakan bentuk perilaku perundungan yang dilakukan pelakunya melalui sarana elektronik, seperti komputer, *handphone*, internet, website, *chatting room*, email, SMS, dan sebagainya. Biasanya ditujukan untuk meneror korban dengan menggunakan tulisan, animasi, gambar, dan rekaman video atau film yang sifatnya mengintimidasi, menyakiti, atau menyudutkan. Pada umumnya, anak laki-laki lebih banyak menggunakan perundungan secara fisik, sedangkan anak perempuan lebih banyak menggunakan perundungan relasional/emosional. Namun, keduanya sama-sama menggunakan perundungan verbal. Perbedaan ini lebih berkaitan dengan pola sosialisasi yang terjadi antara anak laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis terbersit sebuah ide. Berdasarkan pengalaman dan perasaan penulis yang sering mengalami kesalahpahaman dan efek yang ditimbulkannya, penulis menuangkannya dalam novel yang berjudul “*Selamanya Cinta*”. Berawal dari gadis *cupu* yang mendapatkan perundungan di sekolahnya, berharap akan kedatangan pangeran yang mampu melindunginya. Hal inilah yang menjadi inspirasi penulis dalam membuat karya ini.

1.2 Tujuan Penggarapan Karya Kreatif

Tujuan penciptaan karya kreatif berupa novel yang berjudul “*Selamanya Cinta*” adalah untuk:

- 1) Menyelesaikan masa studi penulis.
- 2) Mengajak masyarakat supaya gemar membaca.
- 3) Meningkatkan rasa percaya diri penulis.

Keberadaan ide tersebut datang secara bertahap, ketika penulis melakukan kontak dengan seseorang yang mengakibatkan adanya pengalaman mengenai kesalahpahaman yang pernah dialami oleh penulis. Oleh sebab itu, penulis membuat karya kreatif berupa novel yang dikembangkan dari ide yang telah penulis tuangkan ke dalam catatan kasar. Ide tentang kesalahpahaman merupakan hal yang biasa dialami oleh manusia dalam hidup mereka, sehingga pembuatan karya kreatif ini dapat mewakili dan menjawab kegelisahan manusia mengenai cara menyelesaikan kesalahpahaman di masa saat ini. Tak hanya itu, karya kreatif ini nantinya akan menunjukkan bentuk kekecewaan, kegembiraan, semangat, kasih sayang, dan konflik-konflik lainnya yang menarik, yang biasanya dialami oleh manusia dalam masa hidupnya. Terakhir, dalam pembuatan karya kreatif ini, akan menjawab kesalahpahaman sebagai bagian dari keseharian hidup yang biasa terjadi dalam hidup manusia.

Penulis berharap pembaca bisa mengambil pelajaran dari novel “*Selamanya Cinta*” ini. Ada beberapa pesan moral yang dapat dipetik dari novel “*Selamanya Cinta*” ini seperti:

- 1) Kerja keras dari tokoh Arni untuk mencapai cita-citanya.
- 2) Rasa tolong menolong yang ada dalam diri Arni, sehingga dia tulus membantu sesama manusia.

- 3) Tidak pendendam seperti tokoh Arni, membantu dengan tulus orang yang telah melukainya di masa lalu.
- 4) Kesetiaan tokoh Arhan yang konsisten mencintai tokoh Arni dari awal hingga akhir

Dengan adanya novel ini, penulis ingin menyajikan suatu tema kesalahpahaman untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sering muncul mengenai cara penyelesaian kesalahpahaman. Novel ini diharapkan mampu mengajak pembaca untuk segera menyelesaikan kesalahpahaman yang dihadapinya, sehingga kerukunan dalam suatu hubungan akan selalu terjaga.

Penulis berharap korban perundungan dapat bangkit dan tidak berlarut-larut dalam kondisinya. Dengan adanya novel ini, penulis berharap dapat mengurangi dampak psikologi seseorang yang diakibatkan oleh perundungan yang dilakukan oleh seseorang yang berawal dari kesalahpahaman. Penulis juga berharap dapat memutus rantai perundungan dan korban juga berani melakukan perlawanan dengan tegas.

Selain pokok permasalahan kesalahpahaman, novel ini juga mengangkat pokok permasalahan perundungan. Perundungan juga pernah saya alami saat duduk di bangku sekolah. Saya pernah dirundung karena disebarakan berita buruk mengenai saya, saya dibilang jerawatan, bau, dan perkataan buruk lainnya. Hal inilah yang mendasari pembuatan karya novel ini.

Perundungan sering disepelekan oleh manusia dan dianggap sebagai hal yang tidak penting. Namun, faktanya perundungan dapat berdampak buruk bagi korbannya. Dengan adanya novel "*Selamanya Cinta*" ini, penulis ingin menyampaikan bahwa tidak semua perundung akan sukses dan bahagia.

1.3 Alasan Pemilihan Karya

Sewaktu saya kecil, tanpa sengaja saya menulis sebuah cerita pendek tentang helm milik kakak yang ditiduri oleh kucing. Saya menceritakan kegiatan sebelum dan sesudah kejadian tersebut, serta kekesalannya terhadap kucing tersebut. Dari sanalah, saya mulai membuat cerita pendek yang menceritakan tentang kehidupan sehari-hari. Dulu, saya bercerita menggunakan media dua buah sisir.

Masuk SMP dan mulai dikenal istilah buku diary, saya mencoba menulis. Tak hanya cerita pendek, saya juga mencoba menulis cerita yang lebih panjang dari biasanya. Bisa dibayangkan, saya mencoba menulis sebuah novel. Ketika saya mendapat tugas menulis cerita, dan saat itu *Wattpad* mulai dikenal, saya juga mencoba menulis menggunakan *Wattpad*. Namun, ketika saya mendapatkan kritikan dari salah satu teman saya, saya jadi tidak percaya diri dan menyimpan karangan saya untuk saya pribadi.

Saya mencari cara agar bakat menulis yang saya miliki ini dapat tersalurkan. Sebelum itu, saya harus mencari tempat yang sesuai untuk belajar. Ketika pemilihan jurusan kuliah, saya memilih jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai salah satu dari jurusan yang saya inginkan. Saya berpikir jurusan ini akan mempelajari bahasa dan sastra sehingga dapat menumbuhkan kembali rasa percaya diri. Namun, ketika saya berada di jurusan tersebut, tidak sesuai ekspektasi saya. Banyak ilmu mengenai bahasa dan sastra yang dipelajari juga. Terlebih lagi, teman-teman seperjuangan terlihat lebih pandai dalam mengolah kata-kata.

Pada tahun 2020, saya mendapatkan informasi bahwa ada program baru dari pemerintah, yaitu Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. Program ini merupakan bagian dari kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Melalui program ini, mahasiswa berhak memilih untuk mengambil skripsi atau tidak mengambilnya sebagai syarat lulus dan menggantinya dengan tugas magang, mata kuliah tambahan, atau kebijakan kampus lainnya. Saya tertarik untuk mencobanya dan memilih mengganti skripsi dengan penciptaan karya karena saya berkeinginan salah satu hasil pemikiran saya dapat terwujud dalam sebuah buku.

Saya membuat karya ini karena memuat nilai-nilai kehidupan yang biasanya kita alami. Hal-hal yang sering disepelekan oleh manusia dan dianggapnya tidak begitu penting untuk segera diselesaikan. Pentingnya berkomunikasi, adalah kunci suatu hubungan tidak akan tercerai-berai. Terkadang, kesalahpahaman hanya akan menimbulkan luka di satu pihak saja. Kesalahpahaman yang tidak diselesaikan hanya akan menimbulkan sesak di dada. Hal-hal yang menurut kita kecil ternyata sangat berdampak besar bagi seseorang. Kesalahpahaman yang dibiarkan berlarut-larut akan merusak hubungan yang telah terjalin antara dua orang manusia atau

lebih. Karya kreatif novel ini dapat dinikmati langsung oleh masyarakat.

Masalah yang terjadi karena kesalahpahaman, alangkah lebih baik jika dapat dibicarakan dan dicari jalan keluar atau titik temu. Saya ingin membantu memberikan solusi bagi orang-orang yang memiliki masalah serupa, agar dapat menciptakan kehidupan yang damai dan bersahaja. Utamanya melalui karya sastra, sebagaimana hakikatnya sebagai sarana ajar. Saya memilih novel, sebagai bentuk yang panjang dan luas. Novel adalah karangan prosa panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekitarnya, dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelakunya. Kata "*novel*" berasal dari bahasa Latin "*novellus*".

Penggarapan karya kreatif ini akan difokuskan pada *genre* karya sastra yaitu novel. Novel adalah karangan prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seorang tokoh dengan tokoh disekelilingnya dan menonjolkan watak setiap tokoh tersebut. Biasanya cerita dalam novel dimulai dari peristiwa terpenting yang dialami tokoh yang kelak mengubah kehidupannya. Novel memiliki kisah yang lebih kompleks dari pada cerpen. Novel adalah media penuangan pikiran, perasaan, dan gagasan penulis dalam merespon kehidupan di sekitarnya.

Pada umumnya jenis- jenis novel dibagi menjadi beberapa bagian:

- 1) Berdasarkan nyata atau tidaknya cerita:
 - a. Novel fiksi berkisah tentang hal-hal yang fiktif.
 - b. Novel non fiksi berkisah tentang hal-hal yang nyata.
- 2) Novel berdasarkan genre:
 - a. Novel romantis berkisah tentang percintaan dan kasih sayang.
 - b. Novel horor berkisah tentang cerita yang seram, menegangkan, mendebarkan, berhubungan dengan makhluk-makhluk ghaib.
 - c. Novel misteri berkisah tentang cerita penuh teka-teki yang harus dipecahkan.
 - d. Novel komedi memiliki kisah yang lucu dan menghibur.
 - e. Novel inspiratif berkisah tentang hal-hal yang menginspirasi banyak orang, mengandung nilai-nilai moral dan hikmah yang dapat diambil.
 - f. Novel religius berkisah tentang cerita yang mengandung norma-norma keagamaan.

- g. Novel fantasi berkisah tentang cerita yang diluar nalar, khayalan, dan tidak mungkin terjadi.
- h. Novel drama berkisah tentang drama kehidupan, biasanya diambil dari kisah nyata.
- i. Novel campuran biasanya memiliki 2-3 genre lainnya. (Amalia & Fadhilasari, 2022: 113).

Novel pada umumnya memiliki unsur-unsur yang dapat diidentifikasi. Sebuah novel memiliki keterkaitan unsur intrinsik yang sering tidak dapat diurai per-unsur karena kebermaknaan estetika kefiksiannya justru terletak pada cara bangunan itu menyampaikan pesan komunikasi estetis yang memikat atau tidak (Kasnadi & Sutejo, 2010). Dari pemaparan inilah novel dipilih sebagai *genre* karya sastranya. Bentuknya yang panjang, tidak dibatasi seperti cerita pendek, membuat penulis dapat bebas mengekspresikan perasaan.

1.4 Ide Utama

Pada novel ini, penulis memberikan judul “*Selamanya Cinta*”. Judul tersebut merupakan refleksi kehidupan manusia yang sering mengalami kesalahpahaman, mulai dari keluarga, teman, pasangan, dan lingkungan lainnya. Pemilihan judul tersebut merujuk pada hubungan manusia yang berhasil menyelesaikan kesalahpahamannya, sehingga mempersempit adanya konflik. Oleh karena itu, judul “*Selamanya Cinta*” dipilih untuk mengekspresikan bentuk kegembiraan yang diperoleh apabila tidak adanya kesalahpahaman di dalam suatu hubungan keluarga, teman, pasangan, dan lain-lain.

Novel “*Selamanya Cinta*” merupakan hasil penerapan dari beberapa kisah nyata yang sering terjadi di kehidupan nyata. Dalam menjalani kehidupan, keadaan menjadi hal paling menentukan bagaimana kita menyikapi diri kita dan sekitar. Namun, ada beberapa pemikiran atau sikap yang salah dalam menyikapi keadaan. Kesalahpahaman itu bisa menjadikan kehidupan terasa lebih berat.

Salah paham adalah hal yang lumrah dalam sebuah hubungan. Siapa pun yang menjalin hubungan, pasti pernah mengalami kesalahpahaman. Salah paham pun sebenarnya bukan sesuatu yang tidak bisa dihindari. Akan selalu ada cara untuk mencegah kesalahpahaman.

Dalam suatu hubungan, komunikasi adalah hal yang penting. Jika komunikasi tidak dibangun dengan baik antar kedua pihak, maka hubungan akan rentan terhadap berbagai masalah, misalnya salah paham. Jika sudah begini, keharmonisan hubungan pun dapat terganggu bahkan bisa menimbulkan perundungan. Perselisihan dan kesalahpahaman di antara laki-laki dan perempuan yang sedang menjalani hubungan pun seringkali berakar dari masalah yang satu ini.

Novel “*Selamanya Cinta*” sangat erat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari. Tujuan pembuatan novel “*Selamanya Cinta*” ini adalah untuk mengajak masyarakat memahami pentingnya komunikasi yang baik, terbuka, dan jelas guna meminimalisir adanya kesalahpahaman yang sering dialami masyarakat. Dan penulis menuangkan ide tersebut dalam bentuk sastra yang ditargetkan untuk pembaca remaja.

Novel yang berjudul “*Selamanya Cinta*” akan berfokus pada cerita Arhan dan Arni, dua insan yang saling mencintai namun terlibat kesalahpahaman yang mengakibatkan perpecahan di antara mereka. Pada keseluruhan cerita, saya ingin menunjukkan bahwa kesalahpahaman bisa teratasi dengan adanya komunikasi, serta adanya kesadaran kedua belah pihak dengan pikiran terbuka dan mau mendengarkan. Kedua belah pihak harus mau menerima kesalahan, memperbaiki diri, menemukan hal-hal yang bisa dikompromikan, dan bisa menyampaikan pendapatnya dengan jelas dan tenang. Hal ini dapat dipresentasikan oleh tokoh utama Arhan, dimana ia menjelaskan dan membangun kembali kepercayaan tokoh Arni yang sempat rusak karena kurangnya komunikasi di antara mereka yang menimbulkan kesalahpahaman.

Penulis memilih tema ini karena berangkat dari kisah nyata yang seringkali dialami oleh manusia. Kasus kesalahpahaman ini sangat menyita perhatian saya karena jarang ditemukan dalam novel. Oleh sebab itu, penulis terinspirasi mengangkat tema kesalahpahaman dalam pembuatan novel “*Selamanya Cinta*” ini. Dengan beberapa kali observasi, saya pun mantap untuk membuat novel “*Selamanya Cinta*” ini. Berawal dari kisah saya sendiri yang digabungkan dengan kisah-kisah lain yang saya dengar. Dengan demikian, terciptalah novel “*Selamanya Cinta*” ini.

Dari sisi psikologi, kesalahpahaman berdampak pada kecemasan, kehilangan konsentrasi, kehilangan nafsu makan, jam tidur tidak teratur, dan penurunan daya ingat. Penulis merasakan hal yang serupa, sehingga dapat menuangkan perasaannya dalam novel “*Selamanya Cinta*” ini. Berangkat dari kisah yang penulis dengar dan alami di kehidupan nyata, maka penulis termotivasi membuat novel “*Selamanya Cinta*” ini.